

## BAB I PENDAHULUAN

### 1st. Latar Belakang Masalah

Hadis adalah merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an yang keberadaannya selalu terkait dan sinergi serta tidak dapat terpisahkan<sup>1</sup>. Hadis secara substansi selalu merujuk pada Al-Qur'an, baik itu sebagai penjelas (*bayan*)--merinci dari yang *mujmal* atau *mentaqqid* dari yang *mutlak*, *taukid*(penguat) terhadap penjelasan Al-Qur'an maupun dalam penetapan hukum<sup>2</sup>.

Kedudukan hadis yang menempati posisi signifikan, membuat sebuah opini bahwa apakah seluruh hadis Nabi menduduki tempat yang istimewa, tanpa memandang derajat sebuah Hadis. Ulama hadis menetapkan beberapa kriteria yang dapat menempatkan posisi hadis sebagaimana mestinya. Mereka menetapkan kriteria(kaedah) baik itu berhubungan dengan sanad dan matan<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Ada beberapa golongan besar yang berbicara tentang keberadaan Sunnah atau Hadis. Imam Syafi'i (w. 757-820M) dalam kitabnya *Al-Umm* menjelaskan kedalam tiga point penting, yaitu: 1) Golongan yang menolak seluruh sunnah; (2) golongan yang menolak sunnah, kecuali sunnah itu memiliki kesamaan dengan petunjuk Al-Qur'an; dan (3) golongan yang menolak sunnah yang berstatus *ahad*--golongan ini hanya menerima hadis dengan status *mutawatir*. Penjelasan ini ditampilkan untuk mengantisipasi terhadap pertanyaan apakah betul bahwa sunnah sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an.

<sup>2</sup> Muhammad `Ajjaj Al-Qur'an-Khatib, *Usul Al-hadis Ulumuh wa Mustalahuh*(Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), hlm. 46-50. Untuk penjelasan bahwa Nabi menetapkan hukum sendiri terhadap hukum yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an dikalangan ulama terjadi kontroversi. Alasan yang sangat dominan adalah bahwa Al-Qur'an adalah kitab sempurna dan tidak ada yang alpa dalam Al-Qur'an-- semuanya tercantum disana.

<sup>3</sup> Imâm al- Hâkim Abi Abdillâh Muhammad ibn Abdillâh, *Kitâb Ma`rifah 'Ulûm al-hadîs* ( Kairo: Maktabah al-Mutanabî, [t.th.]), hlm. 58-62. Abû `Abd. Allah Muhammad ibn Idrîs as-Syâfi`î, *ar-Risâlah*, naskah diteliti dan disyarkh oleh Ahmad Muhammad Syâkir(Kairo: Maktabah Dâr at-Turas, 1979), Juz. II, hlm. 369-371.

Dalam menetapkan sebuah sanad hadis, beberapa piranti dipersiapkan yang berguna untuk mendeteksi sebuah kualitas hadis, baik itu berkaitan dengan kualitas sahih, hasan maupun da'if, maupun berkaitan dengan kuantitas *ahad*<sup>4</sup> dan *mutawatir*<sup>5</sup>. Demikian juga dengan kualitas matan hadis, beberapa ukuran dan standar telah ditetapkan guna untuk sebuah persyaratan pengujian<sup>6</sup>.

Dalam penelitian sebuah hadis, sanad dan matan menduduki posisi yang sangat urgen. Hal ini terjadi karena penelitian hadis tidak cukup satu segi saja, melainkan keduanya saling mempengaruhi. Penelitian sanad saja tidak dapat menentukan bahwa hadis tersebut mempunyai kualitas sahih, begitu pula sebaliknya. Keduanya saling mempengaruhi, disitu ada penelitian sanad, maka penelitian matan harus dilakukan. Namun begitu, Posisi penelitian sanad sedikit lebih tinggi, dibandingkan dengan penelitian matan hadis. Artinya bahwa penelitian terhadap sanad terlebih dahulu guna mengetahui kualitas sanad, untuk kemudian dilakukan dengan penelitian matan hadis<sup>7</sup>

Penelitian tentang matan hadis jarang dilakukan oleh ulama hadis bahkan dapat dikatakan juga konsentrasi penelitian lebih sedikit dibandingkan dengan

---

<sup>4</sup> Hadis *âhâd* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah periwayat yang tidak mencapai derajat hadis mutawatir. Lihat, Mustafâ as-Sibâ'î, *As-Sunnah wa makânatuh fi Tasyrî' al-Islâmî* ([t.tp.], Dâr al-Qawwîyah, 1966), hlm. 150.

<sup>5</sup> Hadis Mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh banyak orang pada tingkatan sanadnya, yang menurut tradisi, mustahil mereka sepakat terlebih dahulu untuk berdusta. Sebagian ulama ada yang menambahkan unsur penyaksian panca indera sebagai salah satu persyaratan hadis mutawatir tersebut. Lebih lanjut lihat, Jalaluddîn Abd. Ar-Rahmân ibn Abî Bakr as-Suyûtî, *Tadrîb ar-Râwî Syarh Taqrîb an-Nawâwî* (Beirut: Dâr al-Ahyâ' as-Sunnah an-Nabawiyah, 1979), Juz. II, hlm. 176.

<sup>6</sup> Jalâluddîn ibn Ahmad al-'Idlibî, *Manhaj Naqd al-Matn* (Bairut: Dâr al-afaq al-Jadîdah, 1983), hlm. 239-240.

<sup>7</sup> Ibid.

penelitian sanad hadis. Konsekwensinya adalah bahwa kitab-kitab yang berkaitan dengan penelitian matan hadis sangat sedikit, sehingga memunculkan sebuah rumusan bahwa nilai akurasi dari penelitian matan hadis adalah variatif. Hal ini dapat di buktikan dengan maraknya ulama hadis dalam menetapkan tolak ukur atau standar dalam menetapkan kualitas matan hadis<sup>8</sup>.

Pemahaman terhadap teks-teks hadis yang mempunyai *anomali*(kejanggalan) semakin dilakukan. Hal ini disebabkan karena jarak waktu yang begitu jauh antara masa ideal(masa Nabi) dengan masa pasca ideal (masa *atba' - atba' tabi'in*). Pemahaman demikian dilakukan untuk membuat teks yang telah mati dalam beberapa abad yang lalu bisa eksis kembali dalam bingkai pemaknaan terhadap teks.

Beberapa ulama hadis berusaha untuk mengali dan menetapkan metodologi penelitian matan hadis. Mereka membuat aturan-aturan yang membantu dalam memahami teks hadis dan mengkondisionalkan dengan pemahaman dalam berbagai macam kedisiplinan keilmuan. Aturan dan metodologi yang digunakan oleh masing-masing tidak seragam dalam sebuah struktur yang pasti, melainkan berdasarkan pada pemahaman dan disiplin keilmuan yang dimiliki<sup>9</sup>, walaupun dalam perkembangan berikutnya

ditetapkan sebagai sebuah hirarki dalam penelitian matan hadis.

---

<sup>8</sup> Muhammd Tahir Al-Jawabi, *Juhud Al-Muhadissin fi naqd hadis Nabawi as-Syarif*(Mesir: Dar Al-Qur'an-Mansyurat, 1999), hlm. 345-376.

<sup>9</sup> Untuk lebih jelas terhadap pemahaman diatas, ada beberapa contoh ulama hadis yang berusaha menyelesaikan persoalan matan hadis dengan beberapa metode—sebagaimana yang dikutip oleh syuhudi Ismail, diantaranya: Ibn Hazm(w. 452H=1063M) dan Qarafi (w.684H). Ibn Hazm menerapkan kaedah *Al-istisna* (pengecualian), sedang al-Qarafi menetapkan kaedah tarjih. Bagi Al-Qarafi, kaedah *at-tarjih* yang digunakan itu mungkin menghasilkan penyelesaian berupa *an-nasik wal mansukh* dan mungkin *jama'*. Pendapat Al-Qarafi tentang *tarjih* ini tidak sejalan dengan pemahaman ulama yang lain antara lain: Al-Iraqi (w. 806H) dan as-Suyuti(w. 911H). Syuhudi Ismail, *Metodologi penelitian Hadis Nabi*(Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm.148-149. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela penguinkar dan pemaslunya*(Jakarta: Gema Insani Pers, 1995), hlm. 113.

Dalam penelitian matan hadis, realitas teks sangat dominan dalam memberikan arti dari pesan yang dibawa oleh pembuat teks(Nabi). Pesan yang dibawa oleh Nabi dengan berbagai macam gaya bahasa, uslub-uslub yang variatif serta nuansa yang saling berbeda memberikan bentuk baru dalam memberikan pemahaman terhadap teks hadis. Pemahaman seperti ini, pada perkembangannya menimbulkan sebuah disiplin keilmuan yang berdiri sendiri.

Berkaitan dengan teks sebagai dasar pijakan, epistemologi dengan format baru yang diperkenalkan oleh al-Jabiri--seorang pemikir Islam kontemporer asal Maroko, juga menekankan teks sebagai dasar pijakan. Dalam epistemologi ini--kemudian berkembang dengan istilah bayani<sup>10</sup>--menekankan terhadap otoritas teks sangat dominan. Penekanan terhadap teks, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta justifikasi akal kebahasaan dapat digali dengan inferensi (*istidlal*). Dengan demikian ada kemiripan, meskipun tidak sama dengan apa yang dilakukan oleh “ulama hadis” dalam mengatisipasi reproduksi teks hadis Nabi.

Melihat kenyataan yang demikian, maka peneliti merasa penting untuk meneliti obyek kajian tersebut dalam sebuah tulisan, yang nantinya akan memberikan penjelasan dan keterangan yang signifikan, serta menjelaskan kajian kritik matan dalam bingkai keilmuan kontemporer.

---

<sup>10</sup> Kata bayani adalah kata-kata dalam bahasa Arab yang berarti penjelasan(eksplanasi). Al-Jabiri, berdasarkan beberapa makna yang diberikan kamus lisan Al-Arab—sebuah kamus yang dikarang oleh ibn. Mandzur dan dianggap sebagai karya pertama yang belum tercemari pengertian yang lain--tentang kata ini, memberikan arti sebagai *al-Fashl wa infishal*(memisahkan dan terpisah)dan *ad-Dhuhur wa Al-Indhar*(jelas dan penjelasan). Makna *Al-Fashl wa Al-Indhar* dalam kaitannya dengan metodologi, sendangkan *infishl wa dhuhur* berkaitan dengan visi(ru`ya)dari metode bayani. M. Abid al-Jabiri, *Bunyah Al-Aql Al-Arabi*(Beirut: Al-Markaz Al-Tsaqafi Al-Arabi, 1991), hlm. 20.

## 2nd. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pernyataan-pernyataan diatas, serta hubungan rangkaian persoalan diatas, maka peneliti mengajukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan kritik matan dalam wacana ulama hadis?
2. Apakah Perangkat yang dipergunakan ulama hadis dalam menyelesaikan persoalan kritik matan ketika terjadi kemusykilan dalam matan hadis?
3. Bagaimanakah kerangka pemikiran Ulama hadis dalam kritik matan bila ditinjau dari sudut keilmuan epistemologi bayani?

## 3rd. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- One. Untuk mengetahui pengertian kritik matan menurut pengertian ulama hadis
- Two. Untuk mengetahui metode yang digunakan oleh ulama hadis dalam menyelesaikan hadis hadis-hadis yang mengalami kemusykilan
- Three. Untuk mengetahui Sudut pandang epistemologi bayani dalam kerangka pemikiran kritik matan dikalangan ulama hadis

### 2. Kegunaan Penelitian

- One. Untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang penelitian pada matan hadis Nabi, terlebih pada persoalan

hadis-hadis tertentu yang dianggap kurang sesuai dengan kontekstual dari realitas yang ada.

Two. Untuk memberikan sebuah proses keilmuan yang dilakukan oleh ulama hadis dalam menyelesaikan persoalan matan hadis, untuk selanjutnya menjadi sebuah metode yang dibakukan.

Three. Untuk memberikan nuansa baru kepada jurusan Tafsir-Hadis dengan memperkenalkan sebuah epistemologi kontemporer dalam menyelesaikan persoalan kritik matan, baik itu berkaitan dengan cara mendapatkan ilmu kritik matan, proses keilmuan dan sumber dari kritik matan hadis Nabi.

#### D. Telaah Pustaka

Penelitian tentang matan hadis menjadi masalah yang sangat urgen diantara para ulama hadis. Mereka mencurahkan segala kemampuan untuk merumuskan serta menetapkan beberapa kaedah guna mengatisipasi serta menyelesaikan persoalan-persoalan matan hadis yang kadang-kadang rancu dan saling bertentangan, bahkan disinyalir bahwa matan tersebut adalah da'if.

Al-Jawabi--seorang praktisi hadis--mengarang sebuah kitab dengan judul *Juhud Al-Muhadissin fi naqd hadis an-Nabawi asy-Syarif*--menjelaskan banyak tentang upayanya dalam menjelaskan matan hadis Nabi, baik itu dilakukan secara teoritis maupun praktis dalam beberapa matan hadis. Landasan berfikir Ulama terdahulu menjadi acuan berfikir dan mengeluarkan ide serta gagasan. Penjelasan tentang tentang *musykil Al-hadis, an-Nasikh wa Al-mansukh, tarjih,*

*jama`* serta metode *mauquf*, menjadi dasar menetapkan status sebuah matan hadis<sup>11</sup>.

Demikian pula, Al-Idlibi dalam kitabnya--*Manhaj naqd matan hadis*-- menjelaskan secara ringkas tentang kritik matan. Penjelasan Al-Idlibi dimulai dari adanya pemalsuan terhadap hadis Nabi yang kemudian menyebabkan adanya kesenjangan dalam matan hadis. Selain itu, secara aplikatif ia menjelaskan beberapa matan hadis yang mengalami kejanggalan untuk selanjutnya diselesaikan dengan pendekatan serta piranti ilmu kritik hadis. Penjabaran yang dilakukan oleh Al-Idlibi sedikit lebih ringkas bila dibandingkan dengan apa yang telah dikemukakan oleh al-Jawabi<sup>12</sup>.

Sejalan dengan kedua pemikiran ulama diatas, Dr. Muhammad Luqman as-Salafi juga mengemukakan pendapat yang sama tentang kritik matan, hanya saja ia lebih mengedepankan tentang kaedah kesahihan matan hadis, yaitu berkaitan pada *syadz* dan *illat*. Dua persoalan ini, sebagaimana dikemukakan dalam kitabnya--*Ihtimamul Muhaddisin bi naqd Al-Hadis sanadan wa matnan*-- adalah persoalan yang sangat krusial dalam penelitian matan hadis. Karena dari keduanya akan menentukan matan hadis tersebut berkualitas sahih ataupun *da`if*<sup>13</sup>.

Dr. Musfar azamullah ad-Damini dengan kitabnya yang berjudul--*Maqayis naqd Mutun as-Sunnah*-- turut andil juga dalam menjelaskan tentang kritik matan. Akan tetapi, konsentrasi beliau hanya tertuju pada pengujian dan

---

<sup>11</sup> Al-Jawabi, Ibid.

<sup>12</sup> Al-Idhlibi. Ibid.

<sup>13</sup> Muhammad Luqman as-Salafi, *Ihtimamul Muhaddisin bi naqd Al-Hadis sanadan wa matnan*(Riyad: [t.tp.], 1987), hlm.1-112.

pangajuan tolak ukur yang digunakan dalam menyelasikan matan. Penjelasannya bermula dari sebuah matan yang mempunyai kejanggalan dan mengalami pertentangan dengan matan hadis yang lain, untuk selanjutnya diukur dengan pertimbangan Al-Qur'an, as-Sunnah, Al-Ijma`. Selain ini, ia juga mengemukakan dua paradigma, yaitu paradigma sahabat dan paradigma ulama fiqh dalam mengukur kesahihan dari matan hadis<sup>14</sup>.

Karya-karya tersebut diatas, adalah sebuah karya ulama hadis yang sangat jenius. Keterangan yang dikemukakan antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi sekaligus menutupi celah-celah yang kosong. Namun demikian peneliti merasa ada celah yang dimasuki dan perlu adanya penelitian. Celah tersebut adalah sebuah analisa terhadap reproduksi(*istidlal*) terhadap teks. Peneliti mencermati bahwa karya-karya tersebut lebih mengandalkan kontekstualisasi dari makna teks, bukan tertuju pada aturan-aturan penafsiran wacana(*qawanin tafsir al-Khithabi*) dan syarat-syarat memproduksi wacana (*syurut intaj Al-Khitabi*). Dari sini jelaslah posisi dan orisinalitas dari peneliti dibandingkan dengan karya-karya lain.

#### 4th. Landasan Teoritik

Penelitian matan dalam pandangan Syuhudi Ismail mempunyai derajat akurasi yang berbeda dengan penelitian sanad. Pada penelitian tentang sanad secara jelas dan pasti tentang beberapa kaedah--sanad harus bersambung, *adil*, *dhabit*, tidak *syadz* dan tidak *illat* dengan disertai dengan kaedah

---

<sup>14</sup> Musfar azamullah ad-Damini, *Maqayis naqd Mutun as-Sunnah*(Riyad: [t.tp.], 1983), hlm.1-488.

minornya, akan tetapi dalam penelitian matan hanya ada tentang kaedah mayor dan tidak ditemukan secara terperinci kaedah minornya. Namun demikian, menurutnya ada beberapa langkah yang bisa dilakukan dalam penelitian matan<sup>15</sup>.

Berdasarkan beberapa literatur--sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn. Qutaibah, penelitian tentang matan hadis lebih tertekan pada pemahaman hadis-hadis yang *musykil*(hadis-hadis yang mengalami kejanggalan), baik itu *musykil* berdasarkan pada teks, konteks, maupun berdasarkan pada landasan berpijak(tolak ukur) yang digunakan<sup>16</sup>.

Pemahaman tentang teks, berkaitan dengan pendekatan epistemologi bayani--sebagaimana diungkap oleh Al-Jabiri tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang lafal dan makna. Ia memandang bahwa persoalan lafal dan makna mengandung dua aspek; teoritis dan praktis. Dari sisi teori muncul tiga persoalan: (1) tentang makna suatu kata, apakah didasarkan pada konteksnya atau makna aslinya(*tauqif*); (2) tentang analogi bahasa; (3) soal pemaknaan *al-Asma` as-Syariyyah*(atribut syariat), seperti sholat, zakat, haji dll. Sedangkan yang berkaitan dengan kata makna dalam tataran praktis, adalah berkaitan dengan penafsiran atas wacana (*khitab*). Ulama hadis

---

<sup>15</sup> Syuhudi Ismail berusaha merumuskan metodologi penelitian matan hadis melalui beberapa tahapan. Tahapan yang pertama, meneliti matan dengan meneliti sanadnya; Kedua, meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna dan; ketiga meneliti kandungan matan. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*(Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm.121-122.

<sup>16</sup> Ambillah sebuah misal, Ibn. Taimiyyah, mensyaratkan tentang sahnya matan hadis dengan dua tolak ukur, yaitu: (1)tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan; (2) tidak bertentangan dengan akal Murni. Ibid. 126.

memberikan dan mengembangkan dalam aspek *ta'wil*, *syarah* atau kata yang seidentik dengan kata-kata tersebut<sup>17</sup>.

#### 5th. Metodologi Penelitian

Penelitian ini, merupakan penelitian kepustakaan (library research), yang obyek kajiannya terletak pada ketajaman pembacaan literatur. Secara metodis penelitian ini merupakan penelitian partisipan, artinya bahwa penyelesaian terhadap persoalan yang berkaitan dengan matan selalu melibatkan pernyataan-pernyataan yang dikemukakan para pakar hadis.

Secara garis besar, ulama hadis mempunyai empat metode dalam menyelesaikan persoalan matan, yaitu; (1) metode *jama'*, yaitu sebuah metode yang mengupayakan adanya tindakan kompromis terhadap matan hadis yang mengalami pertentangan, baik disebabkan karena kesulitan pemahaman, maupun karena kontekstualisasi; (2) metode *an-nasikh wa al-mansukh*, yaitu sebuah metode yang mengaji terhadap matan hadis yang mengalami pertentangan dan kejanggalan dengan cara menghapus salah satu dari matan hadis, yang pertama dikatakan *mansukh*(yang dihapus) yang kedua dikatan *nasikh* (penghapus);(3) metode *tarjih*, yaitu sebuah metode yang berusaha menguatkan dari dua hadis yang saling bertentangan, untuk selanjutnya yang pertama tidak digunakan sedangkan yang kedua diunggulkan; (4) *mauquf*, yaitu sebuah metode yang tidak berusaha menyelesaikan persoalan matan hadis sebagaimana terdapat dalam poin 1,2,3, akan tetapi lebih bersifat non aktif

---

<sup>17</sup> Jabiri, Ibid., hlm.56. Sejalan dengan pemikirannya, syuhudi Ismail dalam memandang dari struktur lafal dan makna, memberikan dalam beberapa kategori(1) al-Jawami` al-Kalam; (2) tamsil;(3) analogi; (4)Ungkapan simbolik;dan (5) bahasa percakapan. Syuhudi Ismail, *teks, Konteks, ma`anil hadis ajaran hadis Nabi Yang Universal*(Jakarta: Gema Insani pers, 1998), hlm 1-15.

karena tidak ada kesepakatan para alim dalam masalah tersebut, untuk selanjutnya dibiarkan sampai adanya sebuah keputusan baru tentang persoalan matan hadis<sup>18</sup>.

Metode lain yang juga digunakan oleh peneliti adalah metode ta`wil. Metode ini sebenarnya telah digunakan oleh Imam Syafi`i dalam beberapa waktu yang silam dengan bentuk karya monumentalnya, yaitu *Iktlaful hadis*. Metode ini berusaha untuk menjembatani persoalan matan hadis, baik itu bertentangan dengan naql maupun naql melalui penta`wil (penerjemahan ilmiah)<sup>19</sup>.

#### 6th. Sistematika Penelitian

Untuk dapat mengantarkan pembaca kedalam pembacaan penelitian ini, peneliti dalam menyusun kerangka pemikiran tidak dapat dilepaskan dari sistematika penelitian. Kerangka penelitian ini akan mengantarkan kepada pembahasan yang sistematis dan metodis. Adapun langkah-langkah penelitian yang diambil adalah sebagai berikut:

Pada bab pertama, adalah bab pendahuluan dengan bermuatan pada latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teoritik, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Pada bab ini hanya bersifat informatif terhadap penelitian yang dibahas dan hanya memberikan arah terhadap hasil penelitian. Untuk mendapatkan

---

<sup>18</sup> Al-Jawabi, Ibid, 235-260.

<sup>19</sup> Ibid. 268. Imam Idris as-Syafi`i, *ikhtilaf Al-Hadis* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1983), hlm.23-54; Idem, *kitab ar-Risalah* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1967), hlm.45-67; Idem, *kitab Al-Umm* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1956), hlm.56-87.

gambaran yang berkaitan dengan penelitian matan, maka akan dibahas pada bab berikutnya.

Bab kedua menguraikan tentang pengertian kritik matan, baik secara bahasa maupun secara istilah dengan berdasarkan pada kamus-kamus yang ada. Sejarah dan perkembangan kritik matan juga menjadi obyek kajian ini, dengan tujuan menpatkan gambaran yang komprehensif dari kegiatan kritik matan dari masa-kemasa. Pada bab ini diakhiri dengan para tokoh yang mempunyai otoritas dalam bidang penelitian matan hadis. Peran ulama dalam memberikan kontribusi dalam menyelesaikan persoalan matan hadis, menjadi gambaran lanjutan atas bab yang berikutnya.

Pada bab tiga menguraikan tentang teks, konteks serta pemahaman terhadap hadis yang disinyalir terdapat pertentangan dan kontradiksi. Pada bab ini, dimulai dengan adanya upaya ulama hadis dalam mengantisipasi terhadap kesalahan pemahaman terhadap teks matan hadis. Kontekstualisasi dari matan hadis juga menjadi objek kajian dalam bab ini, yaitu dengan melibatkan ma`anil hadis, baik itu berkaitan pada jawami` kalam, ungkapan analogi, bahasa percakapan, bahasa tamsil, ungkapan simbolik. Pada bab ini, diakhiri dengan kaedah kritik matan yang digunakan ulama hadis dalam menghadapi *musykilul* hadis. Untuk menguji dari hasil usaha ulama hadis dalam penelitian terhadap matan dijelaskan pada bab berikutnya.

Pada bab keempat berisi tentang tolak ukur yang digunakan ahli hadis dalam menetapkan matan hadis mempunyai kualitas sahih atau daif dan juga berisi tentang metode yang digunakan ulama hadis dalam mengantisipasi

persoalan matan hadis. Pada bagian yang pertama ada beberapa tolak ukur yang digunakan ulama hadis dalam memberikan dan menjelaskan terhadap matan hadis. Sedangkan bagian yang kedua berisikan metode yang digunakan ulama hadis dalam menetapkan status hadis, apakah dapat diamalkan atau dapat ditentukan validitasnya antara hadis yang satu dengan hadis yang lain. Tolak ukur dan metode yang digunakan secara berurutan dan berdasarkan pada data yang ada, maka dianalisa dengan menggunakan metode filsafat Al-jabiri, yaitu epistemologi bayani

Pada bab kelima berbicara tentang kritik matan dengan meninjau berdasarkan pada prespektif epistemologi bayani. Secara berurutan dalam bab ini dibahas tentang sebuah kerangka pengetahuan yang terbungkus dalam sumber dan cara mendapatkan ilmu pengetahuan. Usaha untuk melihat hegemoni terhadap teks dalam epistemologi bayani sebagai sarana memberikan makna terhadap teks dalam segi reproduksi terhadap teks/ matan hadis.. Pada bagian yang terakhir lebih mencermati tentang kritik matan dalam wacana epistemologi bayani. Pada bagian yang terakhir berusaha untuk mencermati usaha yang telah dilakukan oleh ulama hadis, apakah sebagai langkah yang orisinal atau ternyata menggunakan pendekatan epistemologi bayani. Dengan berakhirnya analisis ini, maka peneliti merasa telah cukup untuk mengambil suatu kesimpulan, yang akhirnya nanti merupakan intisari dari pembahasan dari penelitian ini. Intisari dari bab-bab sebelumnya, disarikan pada bab tersendiri yang merupakan bab penutup.

Bab keenam merupakan penutup dari penyusunan penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.